

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini berada di kabupaten bantul yaitu di dua SLB yang merupakan SLB PGRI Trimulyo Bantul & SLB Ma'arif Bantul. SLB PGRI Trimulyo Bantul berada di Jalan Imogiri Timur, Puton, Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SLB PGRI Trimulyo Bantul tersebut diampu dengan jumlah 9 guru. Jumlah siswa keseluruhan pada slb ini memiliki 72 siswa yang terbagi dari siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki berjumlah 37 dan siswi perempuan berjumlah 35 siswi. SLB ini memiliki 3 kelas yaitu SD,SMP & SMA.

SLB Ma'arif Bantul merupakan sekolah swasta yang berada di pertengahan Dusun Kowen II, Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat beberapa kelas pada sekolah ini yang terdiri dari SD kelas I hingga VI, SMP kelas VII hingga IX dan SMA kelas X hingga XII.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 9 siswi yang sudah menstruasi didapatkan data bahwa siswi tersebut belum menerapkan mencuci tangan saat membersihkan pembalut bekas pakai, jarang mencuci tangan saat sebelum dan sesudah membasuh pada area genital, cara memakai pembalut dengan benar, serta siswi belum mengetahui dampak perilaku negatif saat siswi mengalami menstruasi.

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik Subyek Penelitian

Dari hasil penelitan yang dilakukan didapatkan karakteristik responden remaja *intellectual disability* dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Remaja *Intellectual Disability* di SLB Kabupaten Bantul (n=30)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Umur		
	Remaja awal (11-14 tahun)	10	33,3
	Remaja tengah (15-17 tahun)	9	30,0
	Remaja akhir (18-21 tahun)	11	36,7
2.	Usia <i>Menarche</i>		
	Remaja awal (11-14 tahun)	25	83,3
	Remaja tengah (15-17 tahun)	3	10,0
	Remaja akhir (18-21 tahun)	2	6,7
3.	Mempunyai Saudara Perempuan		
	Ya	15	50,0
	Tidak	15	50,0
4.	Mempunyai Gadget		
	Ya	24	80,0
	Tidak	6	20,0
	Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden pada rentang remaja akhir (18-21 tahun) yaitu sebanyak (36,7%). Usia menarche paling banyak dimulai saat Remaja awal (11-14 tahun) sebanyak (83,3%). Responden yang memiliki saudara perempuan dan tidak memiliki saudara perempuan mempunyai jumlah yang sama yaitu sebanyak (50%). Sebagian besar responden memiliki *gadget* sebanyak (80%).

b. Sumber Informasi Mengenai *Menstrual Hygiene* pada Remaja *Intellectual Disability* di SLB Kabupaten Bantul.

Berikut sumber informasi yang didapatkan remaja *intellectual disability* terkait *hygiene* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 2 Sumber Informasi tentang *Menstrual Hygiene* pada Remaja *Intellectual Disability* di SLB Kabupaten Bantul

No	Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Orangtua	13	43,3
2.	Guru	10	33,3
3.	Lainnya (Pendidikan kesehatan dari mahasiswa)	7	23,3
	Total	30	100

Sumber : Data primer, 2022

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sumber informasi mengenai *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul sebagian besar didapatkan dari orangtua (43,3%).

c. Perilaku *Menstrual Hygiene*

Berikut hasil perilaku *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Perilaku *Menstrual Hygiene* pada Remaja *Intellectual Disability* di SLB Kabupaten Bantul

Praktik <i>HygieneHygiene</i>	Frekuensi (<i>f</i>)	(%)
Positif	18	60,0
Negatif	12	40,0
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil tabel di atas menunjukkan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* sebagian besar dalam kategori positif (60,0%).

3. Analisa Bivariat

Uji hipotesis menggunakan Uji *Koefisien Kontingensi* karena penelitian ini menggunakan jenis hipotesis korelatif dengan skala nominal pada variabel independen dan skala nominal pada variabel dependen. Penyajian hasil Uji *Koefisien Kontingensi* dapat diketahui pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Korelasi Hubungan Sumber Informasi dengan *Menstrual Hygiene* pada Remaja *Intellectual Disability* di SLB Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik responden

		Perilaku <i>Hygiene</i>				Jumlah		<i>r</i>	<i>p</i>
		Positif		Negatif		<i>n</i>	%		
		<i>n</i>	%	<i>n</i>	%				
Sumber Informasi	Orangtua	11	36,7	2	6,7	13	43,3	0,506	0,006
	Guru	2	6,7	8	26,7	10	33,3		
	Lainnya	5	16,7	2	6,7	7	23,3		
Jumlah		18	60	12	40	30	100		

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar sumber informasi berasal dari orangtua dengan perilaku *hygiene* dalam kategori positif sebesar 36,7% pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul.

Hasil Uji *Koefisien Kontingensi* didapatkan nilai $p=0,006$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sumber informasi dengan *hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul. Nilai koefisien korelasi didapatkan hasil sebesar 0,506 yang menunjukkan bahwa terdapat keeratan hubungan sedang antara sumber

informasi dengan *hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul.

B. Pembahasan

1. Sumber Informasi mengenai *Menstrual Hygiene* yang didapatkan Remaja *Intellectual Disability* di SLB Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi remaja *intellectual disability* tentang *hygiene* sebagian besar didapatkan dari orangtua yaitu 43,3%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Musfiroh, 2020) yang menunjukkan bahwa sumber informasi tentang *menstrual hygiene* sebagian besar didapatkan dari orangtua pada remaja *intellectual disability* sebanyak 48,0%. Orangtua merupakan sumber informasi utama mengenai kebersihan saat menstruasi pada remaja *intellectual disability*. Hal ini karena orangtua merupakan orang yang paling dekat dari responden.

Sumber informasi yang didapatkan dari orangtua terutama ibu memiliki peran penting untuk memberikan informasi menjaga kebersihan diri saat menstruasi, karena remaja *intellectual disability* lebih mempercayai orangtuanya dalam memberikan informasi tentang *menstrual hygiene* Notoadmodjo (2012). Remaja putri yang memiliki psikis yang baik akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi untuk dirinya sehingga anak mampu berfikir tentang pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi bagi dirinya (Syahda, 2020). Sumber informasi tidak hanya didapatkan dari orangtua saja, tetapi guru juga berperan penting dalam pemberian sumber informasi mengenai perilaku *menstrual hygiene* dilingkungan sekolah.

Sumber informasi pada penelitian ini didapatkan dari guru sebesar 33,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani & Nurulicha (2019) bahwa remaja mendapatkan sumber informasi dari guru sebesar 84%. Guru sebagai sumber informasi kedua di lingkungan sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan kesehatan siswi mengenai *menstrual hygiene*, sehingga siswi dapat terhindar dari informasi yang menyimpang (Susanti, 2021). Peran guru dalam memberikan

informasi yang tepat mengenai *hygiene* dapat melalui pendidikan kesehatan pada siswi remaja intellectual disability. Kegiatan pendidikan kesehatan dapat dilakukan kerja sama dengan mahasiswa kesehatan.

Informasi yang didapatkan dari pendidikan kesehatan mahasiswa kesehatan khususnya keperawatan didapatkan hasil 23,3%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017) menunjukkan terdapat pengaruh intervensi pendidikan kesehatan yang berkaitan terhadap sikap dan perilaku positif remaja putri saat menstruasi. Hal ini berkaitan dengan kegiatan pendidikan kesehatan yang mampu meningkatkan pengetahuan tentang perilaku *hygiene* yang dilakukan melalui diskusi dan menonton video. Pengetahuan *hygiene* yang remaja dapatkan melalui pendidikan kesehatan akan meningkatkan perilaku menjaga kebersihan saat menstruasi sampai usia dewasa maupun menopause (Laras *et al.*, 2020).

2. Perilaku Remaja Putri tentang *Menstrual Hygiene*.

Perilaku *menstrual hygiene* remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul pada penelitian ini dalam kategori positif sebesar 60%. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pythagoras (2017) menunjukan 47% responden memiliki perilaku *personal hygiene* yang positif. Pada penelitian ini remaja intellectual disability memiliki perilaku *menstrual hygiene* dalam kategori positif. Perilaku positif dapat disebabkan remaja memiliki informasi yang cukup baik dipengaruhi oleh umur dan sumber informasi (Khusna, 2021).

Penerimaan informasi dipengaruhi oleh usia responden yang sudah memasuki tahap remaja akhir (18-21 tahun). Sesuai dengan teori Notoadmodjo (2012) bahwa semakin bertambahnya usia individu maka memengaruhi tingkat kematangan dan kemampuan dalam proses berfikir dan menerima informasi. Usia menarche juga memiliki pengaruh besar dalam penerimaan informasi *menstrual hygiene* pada remaja. Responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki usia *menarche* 11-14 tahun (83,3%). Usia tersebut menunjukkan bahwa remaja masih dalam kategori remaja awal. Sesuai dengan teori Nursalam (2013)

bahwa semakin awal remaja mengalami menarche, maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan oleh remaja. Kemudian jika dilihat dari usia remaja saat ini mereka memiliki pengalaman merupakan suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk membentuk pengetahuan dan mampu dilakukan secara berulang sehingga mampu memunculkan perilaku yang positif terhadap individu itu sendiri. Kategori remaja ini biasanya akan awal menstruasi (*menarche*).

Faktor lain yang memengaruhi perilaku *menstrual hygiene* remaja adalah sumber informasi. Sumber informasi bisa didapatkan melalui keluarga dan media massa. Keluarga dapat menjadi pengaruh penting dalam memberikan informasi mengenai *menstrual hygiene* salah satunya yaitu saudara perempuan. Saudara perempuan khususnya yang sudah menstruasi. Responden pada penelitian ini mendapatkan informasi sebagian besar dari saudara perempuan (50%). Sejalan dengan penelitian Yuliwati & Solissa (2022) saudara perempuan juga dapat menjadi sumber informasi bagi sesama. Saudara perempuan berpengaruh pada terbentuknya kehidupan sosial sebab banyak waktu bersama yang dihabiskan untuk berinteraksi sosial dengan sekitarnya.

Perilaku pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul masih terdapat perilaku negatif sebesar (40%). Penelitian ini sejalan dengan Simanjuntak & Siagian (2020) Perilaku terhadap *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri dalam kategori kurang sebesar (68,5%). Hal ini dikarenakan pengetahuan pada remaja tentang *hygiene* masih belum cukup, sehingga ada sikap negatif yang ditunjukkan. Siswi juga masih kesulitan dalam melakukan kegiatan kebersihan diri saat menstruasi (Puspitasari *et al.*, 2020).

Perilaku pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul masih terdapat perilaku negatif sebesar (40%). Penelitian ini sejalan dengan Simanjuntak & Siagian (2020) Perilaku terhadap *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri dalam kategori kurang sebesar (68,5%). Hal ini dapat dikarenakan pengetahuan pada remaja tentang *menstrual hygiene* masih belum cukup, sehingga ada sikap negatif yang ditunjukkan seperti siswi masih kesulitan dalam mengganti pembalut lebih dari 4 jam sekali dan tidak

mengetahui cara pengelolaan pembalut bekas pakai. Hal ini didukung dengan jawaban kuesioner yang mendapat jawaban terendah pada pernyataan “saya mengganti pembalut setiap 4 jam sekali saat darah haid banyak” dan “saya membungkus pembalut dengan kertas/plastik sebelum dibuang ke tempat sampah”.

3. Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku *Menstrual Hygiene* pada Remaja *Intellectual Disability* di SLB Kabupaten Bantul.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil dari 30 remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul mengenai hubungan sumber informasi dengan *menstrual hygiene* yang bersumber dari orangtua dalam kategori positif sebesar (36,7%), Siswi yang tidak mendapatkan informasi dari orangtua cenderung memiliki perilaku *menstrual hygiene* negatif sebanyak (6,7%). Informasi selanjutnya didapatkan dari guru dengan kategori perilaku positif tentang perilaku *menstrual hygiene* sebanyak (6,7%), sedangkan yang berperilaku negatif sebanyak (26,7%). Selain dari guru, siswi mendapatkan informasi melalui pendidikan kesehatan dari mahasiswa kesehatan sebesar 16% dan yang tidak mendapatkan informasi dari pendidikan mahasiswa kesehatan memiliki perilaku negatif (6,7%). Hasil uji tabulasi silang koefisien kontingensi didapatkan nilai p value $0,006 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dari orangtua, guru dan pendidikan kesehatan dari mahasiswa kesehatan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul. Kemudian hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,506 yang menunjukkan hubungan sumber informasi dalam kategori sedang.

Perilaku *menstrual hygiene* responden yang mendapatkan informasi dari orangtua memiliki kategori positif karena informasi yang didapatkan dari orangtua sudah cukup baik. Sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan Amelia & Fadillah (2021) hasil p value $0,002 (< 0,05)$ terdapat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku higienis saat menstruasi. Pada umumnya orangtua merupakan peran penting dalam pemberian informasi menjaga

kebersihan diri saat menstruasi pada putrinya sehingga pengetahuan putri akan semakin bertambah. Pengetahuan yang dapat diberikan pada remaja berupa proses terjadinya menstruasi secara biologis, dukungan emosional, dan dukungan psikis. Orangtua terutama ibu merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran dalam membentuk perilaku remaja (Anwar et al., 2020).

Selain orangtua, guru juga memiliki peran dalam membentuk perilaku remaja dalam menerapkan *menstrual hygiene* yang tepat. Penelitian ini sejalan dengan Wardani & Nurlica (2019) yang menunjukkan adanya hubungan sumber informasi dari guru dengan perilaku hygiene nilai p value 0,003 ($< 0,05$). Guru merupakan faktor pendukung untuk terjadinya perubahan perilaku kesehatan. Kurangnya informasi tentang *menstrual hygiene* saat menstruasi dan masih banyaknya informasi yang salah akan mempersulit siswi dalam mendapatkan dan meningkatkan perilaku sehat (Maharani & Andriyani, 2018). Perilaku *menstrual hygiene* responden berdasarkan informasi yang bersumber dari guru dalam kategori negatif (26,7%). Hal ini dapat dikarenakan dari hasil wawancara pada guru belum didapatkan mata pelajaran khusus mengenai *menstrual hygiene*, khususnya mengenai kesehatan reproduksi dan *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability*.

Pembelajaran *menstrual hygiene* pada responden dapat diberikan melalui pendidikan kesehatan, salah satunya dilakukan oleh mahasiswa kesehatan. Responden penelitian ini mendapatkan informasi dari kegiatan pendidikan kesehatan yang memengaruhi perilaku *menstrual hygiene* remaja *intellectual disability*. Perilaku remaja berdasarkan informasi yang bersumber dari kegiatan pendidikan kesehatan menunjukkan perilaku positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Meinarisa (2019) menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan terhadap sikap dan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan nilai p value 0,001 ($< 0,05$). Pemberian pendidikan kesehatan *menstrual hygiene* pada remaja dapat memberikan efek positif yang dapat meningkatkan pengetahuan serta memengaruhi perilaku dalam menjaga kebersihan diri. Media yang menarik dalam penyampaian pendidikan kesehatan untuk menjaga kebersihan saat menstruasi juga menjadi faktor pendukung yang

dapat disesuaikan dan dapat digunakan menyampaikan informasi yang menarik, mudah dipahami, mudah diingat dan menyenangkan bagi remaja (Pratiwi et al., 2021).

Remaja *intellectual disability* sangat membutuhkan informasi yang tepat dan pendidikan tentang proses kesehatan dalam menjaga manajemen kebersihan saat menstruasi. Remaja putri akan kesulitan dalam menghadapi menstruasi jika sebelumnya belum pernah mendapatkan informasi tentang *menstrual hygiene* dengan baik (Hartoyo & Susanto, 2021). Sumber informasi yang baik dan bermutu sangat penting bagi remaja karena remaja tersebut dapat terhindar dari informasi-informasi yang menyimpang dalam menjaga manajemen kebersihan saat menstruasi sehingga remaja tersebut dapat melakukan perilaku *menstrual hygiene* dengan baik (Notoadmodjo, 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melihat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku *menstrual hygiene*, tetapi peneliti tidak mendemonstrasikan cara *hygiene* saat menstruasi, sehingga masih banyak remaja *intellectual disability* yang tidak memahami tentang manajemen kebersihan menstruasi dengan baik.

2. Kesulitan Penelitian

Kesulitan dalam penelitian ini yaitu saat peneliti mulai pengambilan data yang berdekatan dengan hari libur sekolah, sehingga membuat peneliti harus mundur dalam pengambilan data.